

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inskeep (1991) mengklasifikasikan aktivitas wisata berdasarkan tiga kelompok, yaitu (1) aktivitas wisata alam, (2) aktivitas wisata budaya, dan (3) aktivitas wisata khusus. Aktivitas wisata alam adalah aktivitas yang dilakukan wisatawan di area wisata alam. Aktivitas-aktivitas tersebut di antaranya adalah menikmati pemandangan alam, bermain di alam terbuka dan lain hal. Saat ini tren wisata alam terus mengalami peningkatan, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan menjadikan alam sebagai media aktivitas wisatanya.

Berkaitan dengan aktivitas dan tipe wisatawan, Mehmetoglu (2006) menjelaskan bahwa aktivitas wisata akan menggambarkan tipe wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang melakukan aktivitas petualangan adalah mereka dengan tipe yang tidak terikat pada sesuatu yang spesifik, contohnya alam, tetapi lebih merujuk kepada perasaan seseorang yang menginginkan pengalaman yang dapat menimbulkan resiko. Sementara wisatawan yang melakukan aktivitas budaya adalah mereka dengan tipe yang termotivasi oleh aktivitas fisik, mencari pembelajaran baru, melakukan hal-hal duniawi dan juga ingin melakukan kontak sosial. Sementara itu Gray (1970) dalam (Pitana, 2005, p. 56) membagi jenis wisatawan berdasarkan perilaku wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata menjadi dua yaitu, (1) sunlust tourist dan (2) wanderlust tourist. Sunlust tourist adalah wisatawan yang memiliki tujuan utama untuk beristirahat atau relaksasi, sehingga mereka umumnya lebih condong mengunjungi daya tarik wisata yang memiliki ciri multiple S (*sun, sea, sand*). Sedangkan wanderlust tourist adalah wisatawan yang memiliki motivasi untuk mendapatkan pengalaman baru, mendapatkan pengetahuan tentang budaya baru, ataupun menikmati dan mengagumi keindahan alam yang sebelumnya belum pernah dilihat.

Beberapa peneliti menjelaskan pentingnya melakukan kajian tipologi wisatawan alam. Sarbaitinil & Kawakibi Pristiwasa (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan antara tipologi wisatawan terhadap pengembangan pariwisata kota Padang. Selain itu konsep tipologi terhadap wisatawan tersebut dapat didorong melalui intensifikasi dan penekanan atas keterlibatan serta peran dari berbagai institusi yang ada di dalam lingkungan destinasi, seperti sekolah atau perguruan tinggi yang bercirikan kepariwisataan dan, perusahaan swasta dalam bentuk *corporate social responsibility* secara langsung bagi masyarakat dan juga melalui penyerapan atau pelatihan tenaga kerja putera daerah yang memiliki keahlian atau minat untuk bekerja di bidang pariwisata. Dua hal-hal ini akan menjadi peningkatan yang lebih berkualitas dalam memberikan pengaruh tipologi pariwisata bagi wisatawan di kota Padang (Sarbitinil & Kawakibi Pristiwasa, 2018). Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. tujuannya adalah untuk menjelaskan keberagaman struktur di dunia. Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya (Nofyanti, 2016, p. 6)

Penelitian tentang tipologi wisatawan alam dari jenis aktivitas telah dilakukan sebelumnya (Mehmetoglu, 2006). Tujuan dari penelitian Mehmet Mehmetoglu saat itu adalah untuk mengembangkan tipologi wisatawan alam berdasarkan aktivitas perjalanan. Data dikumpulkan melalui kuesioner di dua atraksi wisata berbasis alam yang terletak di Norwegia Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan tipologi wisatawan alam berdasarkan aktivitas dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu : 1) *Culture and pleasure activity oriented*, 2) Kelompok wisatawan dengan preferensi pada atraksi alam dan budaya dan 3) *Low activity oriented* (Mehmetoglu M. , 2006). Penelitian selanjutnya pada tahun 2010 oleh Julius Arnegger , Manuel Woltering & Hubert Job mengelompokan tipologi wisatawan menjadi 16 kelompok yaitu : 1) *Scientific/professional expedition*, 2) *Birdwatching*, 3) *Classic alpinism*, 4) *Backpacker visiting protected areas and nearby cultural attractions*, 5) *Excursions provided by authorities for visiting professionals*, 6) *Snorkeling tour booked on-site*, 7) *Whitewater rafting booked on-site*, 8) *Combined culture/nature daytrip booked at a local agency*, 9) *Volunteer work in protected areas for NGOs*, 10) *Birding holiday with professional guide*, 11) *Guided fly-fishing trips for small-sized groups*, 12)

Cultural/natural circuit tour often in small groups and over several weeks, 13) “Packaged” volunteer work in protected areas, often provided by commercial intermediaries, 14) Standardized daytrips to protected areas included in or booked as an add-on to all-inclusive 3s holidays, 15) Scuba diving holiday package dan 16) Standardized circuit tour organized in larger groups (Julius Arnegger, 2010). Selain itu ada juga kajian tipologi yang dilakukan oleh Elias Butzmann & Hubert Job pada tahun 2016. Butzmann & Job (2016) mengelompokan tipologi wisatawan alam menjadi 6 kelompok yaitu : 1) *Nature experience (hiker)*, 2) *Hedonistic (high activity)*, 3) *Special nature experience (ecotourists)*, 4) *Nature experience (sports)*, 5) *Hedonistic (low activity)*, dan 6) *Mountaineers*.

Namun demikian, tipologi yang dihasilkan oleh (Mehmetoglu M. , 2006) , (Julius Arnegger, 2010) dan (Butzmann & Job, 2016) sebagian besar dilakukan di Eropa. Sedangkan menurut (Kotler, 2005, p. 202) budaya dan karakteristik geografis akan membentuk tipe individu yang berbeda, sehingga dalam pengembangan pariwisata alam di Indonesia, perlu juga dilakukan kajian tipologi pada berbagai destinasi alam yang berbeda. Khususnya pada destinasi alam dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat, karena ada peluang memiliki rentang tipe wisatawan yang juga beragam. Menurut (Butzmann & Job, 2016), kajian tipologi penting dilakukan untuk menentukan konsep pengembangan destinasi wisata, yang disesuaikan dengan preferensi wisatawannya.

Salah satu destinasi alam yang penting untuk dianalisis tipologi wisatawannya adalah Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda termasuk salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar sebagai daerah tujuan wisata alam, karena terdapat beberapa daya tarik wisata dalam satu kawasan. Tahura memiliki kekayaan tempat yang sangat bervariasi sehingga dapat memberikan pengalaman yang berbeda-beda, seperti arena bermain, gua dan air terjun. Namun di sisi lain, tahura merupakan salah satu hutan konservasi yang memiliki fungsi perlindungan alam dan pelestarian keanekaragaman hayati. Sehingga ketika aktivitas wisata dikembangkan dan dikunjungi oleh beragam tipe wisatawan dengan segmen dan motivasi yang berbeda-

beda, maka akan menjadi ancaman bagi fungsi konservasi jika perilaku wisatawannya tidak terkontrol (Rahmafitria, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa melakukan kajian tipologi wisatawan di Tahura Ir. H. Djuanda menjadi penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan wisata dan fungsi konservasi kawasan.

Dalam menginisiasi riset di Tahura Ir. H. Djuanda, maka peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti telah melakukan wawancara dengan bagian administrasi di lokasi tersebut yaitu Ibu Feppy Pratiwi. Menurut Feppy, pengunjung yang mengunjungi Tahura Ir. H. Djuanda diantaranya tidak mengetahui banyak atraksi yang ada di kawasan tersebut. Selanjutnya menurut Feppy, beberapa pengunjung yang mengunjungi Tahura memiliki keinginan atau motivasi yang berbeda dengan daya tariknya ketika mengunjungi kawasan tersebut, seperti ada yang mengunjungi gua Jepang tetapi digunakan hanya untuk berfoto bukan untuk mengetahui sejarahnya dan terakhir menurut Feppy, pengelola Tahura menginginkan setiap pengunjung menyadari bahwa Tahura Ir. H. Djuanda adalah sebuah hutan konservasi, sehingga pengunjung mengetahui kegiatan apa yang sesuai dilakukan di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dengan pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, diperoleh gambaran bahwa tidak semua wisatawan mengunjungi semua daya tarik maupun melakukan aktivitas wisata yang ada. Meski begitu pihak pengelola tidak melakukan pengembangan yang berlebihan karena terpaku pada aturan pengembangan sarana prasarana wisata di kawasan konservasi. Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa tren wisata alam telah meningkatkan minat wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata di Tahura Ir. H. Djuanda, meskipun aktivitasnya tidak mendukung fungsi konservasi kawasan. Bahkan saat ini berkembang aktivitas hutan menyala yang sejatinya tidak mendukung fungsi konservasi di tahura. Hutan menyala merupakan inovasi serta kolaborasi dengan menghadirkan spot terbaru. Di sekeliling hutan dan pepohonan dihiasi lampu warna-warni terang. Lampu warna-warni tersebut juga dilengkapi dengan efek audiovisual yang bercerita tentang menjaga serta mengenal hutan lebih dalam. Terdapat cerita-cerita seperti gunung sunda, pohon beringin, beberapa karakter keluarga rusa, kera ekor panjang, pasukan kunang-kunang dan lebah madu. Lalu

dilanjutkan duduk-duduk santai menikmati ‘Jamuan Malam’ yang merupakan konsep kuliner di dalam hutan (Azizah, 2021). Diambil dari kutipan tersebut, kolaborasi tersebut dapat menjadi sebuah ironi untuk Tahura Ir. H. Djuanda, dimana tujuan hutan konservasi adalah untuk melindungi hutan tersebut agar tetap asri tetapi dengan instalasi yang dilakukan untuk aktivitas hutan menyala dapat menyebabkan fungsi konservasi Tahura Ir. H. Djuanda menjadi menurun.



Gambar 1. 1Hutan Menyala di Tahura Ir. H. Djuanda

Sumber : Travelingyuk.com

Fenomena ini menunjukkan pentingnya melakukan riset terkait tipologi wisatawan di Tahura Ir. H. Djuanda. Kajian tipologi akan difokuskan pada aktivitas dan motivasi wisatawan, karena menurut Mehmetoglu (2006) tidak selalu wisatawan yang melakukan aktivitas berbasis alam, juga memiliki motivasi untuk mendekatkan diri pada alam. Konsepsi Mehmetoglu ini sesuai dengan fenomena di Tahura Ir. H. Djuanda, dimana alam hanya dijadikan sebagai media beraktivitas, namun esensi konservasi belum tentu dipahami oleh wisatawan. Menurut Ketua Pembina Forum Komunikasi Kader Konservasi Indonesia (FK3I) Jawa Barat, Dedi Kurniawan juga mengatakan kepada media mengenai hutan menyala “Tahura bisa diperuntukan untuk atraksi akan tetapi atraksi dalam edukasi wisata bukan atraksi yang justru merusak dan mengganggu

ekosistem kawasan” (2022). Maka dari itu riset ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tipologi wisatawan yang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda berdasarkan aktivitas dan motivasinya. Adapun judul dari riset ini adalah “Tipologi Wisata Alam Berdasarkan Atraksi Dan Motivasinya: Studi Taman Hutan Raya Djuanda Bandung”. Manfaat kajian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai tipologi wisatawan di Tahura Ir. H. Djuanda, sehingga dapat disusun konsep pengaturan pengunjung yang mendukung fungsi konservasi dan fungsi wisata di lokasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, untuk memperdalam pembahasan serta pengkajian permasalahan yang terjadi, maka pembahasan akan dikerucutkan kedalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana preferensi wisatawan terhadap atraksi wisata yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
2. Bagaimana keragaman motivasi wisatawan yang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana tipologi pengunjung Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terbentuk, melalui jenis preferensi atraksi wisata dan motivasinya?
4. Bagaimana keterkaitan antara tipologi wisatawan yang terbentuk dari preferensi atraksi wisata dengan motivasi wisatawan yang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menyusun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jenis preferensi atraksi wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menurut wisatawannya.

2. Mengidentifikasi keragaman motivasi wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
3. Membentuk tipologi pengunjung Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terbentuk, melalui atraksi wisatanya dan motivasinya.
4. Menganalisis keterkaitan antara tipologi pengunjung yang terbentuk dari preferensi atraksi wisata dengan motivasi wisatawan yang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasil temuan dari peneliti sebelumnya yaitu tentang teori Tipologi Wisatawan oleh Mehmetoglu (2006), Julius Arnegger (2010), dan Buztmann & Job (2016) yang disesuaikan dengan lokasi dimana penelitian tersebut dilakukan.

2. Manfaat Bagi Pengelola

Bagi Pengelola, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan aktifitas wisata apa saja yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan keberlangsungan sumber daya alam yang tersedia.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dari penelitian ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Upi Tahun 2019 yang terdiri dari lima bab. Berikut adalah sistematika penelitian yang digunakan :

- a. Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir ada sistematika penelitian.

- b. Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi teori-teori dari para ahli yang mendukung penelitian dan kerangka penelitian.

c. Bab III : Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai : lokasi, metode, definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik sampling.

d. Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari peneliti.

e. Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari peneliti yang didapat dari hasil penelitian yang dianalisa lebih lanjut serta rekomendasi dari peneliti berdasarkan simpulan dan implikasi yang didapat.